

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembukaan Tata Gereja Toraja**

Sesungguhnya gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil dan percaya kepada Allah yang esa yang telah menyatakan diri sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus sesuai kesaksian Alkitab yang telah diterangkan dalam Pengakuan Gereja Toraja dan Pengakuan Oikumenis.

Gereja sebagai umat Allah, persekutuan orang-orang percaya, yang dipanggil keluar dari kegelapan masuk ke dalam terang Allah yang ajaib, melalui perantaraan Roh dan Firman, menjadi milik kepunyaan-Nya untuk mewujudkan karya penyelamatan di dalam Yesus Kristus. Gereja sebagai tubuh Kristus dan dikepalai oleh Kristus sendiri, berada di dunia tapi bukan dari dunia untuk melaksanakan misi Allah dan melanjutkan misi Kristus. Roh Kudus membagi-bagikan kepelbagaian karunia bagi anggota-anggotanya untuk pembangunan dan pertumbuhannya menuju akhir zaman.

Gereja sebagai umat yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah, yang hidup dalam satu kesatuan persaudaraan sejati yang sama dan setara sebagai keluarga Allah, Gereja Toraja dipanggil dan diutus ke dalam dunia untuk memberitakan

penyelamatan dari Allah dalam Yesus Kristus, memuliakan Dia serta menjadi berkat bagi seluruh ciptaan. Sebagai umat Allah, tubuh Kristus dan keluarga Allah, Gereja Toraja lahir sebagai karya Roh Kudus dari pemberitaan Injil oleh Gereja Protestan Indonesia (Indische Kerk) dan badan zending GZB dan bertumbuh serta berkembang dalam masyarakat dan budaya Toraja yang kemudian membentuk organisasi gereja yang bernama Gereja Toraja pada tanggal 25 Maret 1947 dalam Sidang Majelis Am yang pertama di Rantepao.

Pelayanan Gereja Toraja bersumber dan berdasar pada Firman Tuhan yang mewujudkan secara sempurna dalam pelayanan Yesus Kristus melalui hidup, kematian dan kebangkitan-Nya. Dari Dialah Gereja Toraja menerima tugas pelayanan, pertumbuhan dan pembangunan dirinya dalam kasih, "Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain daripada dasar yang telah diletakkan yaitu Yesus Kristus."

Sebagai persekutuan, warga Gereja Toraja merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia yang menjadikan Pancasila sebagai dasar bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Gereja Toraja mengakui bahwa gereja dan negara memiliki kewenangan masing-masing namun keduanya merupakan mitra yang saling menghormati, saling mengingatkan dan saling membantu.

Untuk memelihara kekudusan, ketertiban dan kelancaran dalam pelayanan Gereja Toraja, maka disusunlah Tata Gereja Toraja meliputi : Pembukaan, Batang Tubuh dan Memori Penjelasan.<sup>7</sup>

## 2. Pengertian Kepemimpinan Gembala

Dalam prakteknya, maju mundurnya suatu lembaga atau organisasi sangat bergantung pada bagaimana peran dari seorang pemimpinnya, baik organisasi dalam bidang sekuler maupun kerohanian. Peran seorang pemimpin yang besar tampak jelas dalam sejarah perkembangan-perkembangan dunia. Seperti dikisahkan dalam alkitab, kerajaan Israel mencapai puncak kejayaannya pada saat Raja Daud dan Raja Salomo menjadi pemimpinnya.

Kepemimpinan adalah merupakan faktor yang sangat dapat mempengaruhi kinerja dalam suatu kelompok atau organisasi. Bagi seorang manajer, kepemimpinan merupakan suatu kegiatan memberikan titik fokus pada sasaran dan tujuan organisasi yang ingin dicapai. Karena dalam memimpin adalah bagaimana kita memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap, kebiasaan dan kinerja dari kolega dan bawahannya.<sup>8</sup>

Pemimpin adalah seorang yang memiliki kemampuan mengarahkan dan memberi semangat atau motivasi serta menyatuhkan seluruh anggota kelompoknya dalam mencapai tujuan bersama. Dalam sebuah kelompok,

<sup>7</sup> Sidang Sinode Am XXIV, *Tata Gereja Toraja, "Pembukaan"*. (Tangmentoe:2017)

<sup>8</sup> Anthony D'Souza, *Developing The Leader Within You, Strategies for Effective Leadership*

setiap anggota kelompok harus mampu memahami dengan jelas visi dan misi yang akan dicapai bersama serta mampu mengaitkannya dengan visi dan misi pribadi masing-masing, sehingga akan terbentuk sebuah motivasi dan semangat untuk terus bersatu padu.<sup>9</sup>

Tuhan Yesus menggambarkan suatu kelompok tanpa seorang pemimpin dalam kitab Matius 9:36. Mereka seperti “Domba yang tidak bergembala”, mereka terlantar tanpa tujuan dan arah yang jelas dan rentan terhadap gangguan binatang buas. Mereka akan berjalan sendiri-sendiri tanpa tujuan yang jelas.

Lalu, seperti apa kepemimpinan Gembala itu?

Secara umum, pengertian pemimpin dan kepemimpinan telah dijelaskan sebelumnya, selanjutnya secara spesifik akan dijelaskan apa itu kepemimpinan gembala.

Gembala jemaat adalah merupakan suatu jabatan yang ditetapkan Allah untuk pelayanan dan pekerjaan Kristus yang mulia. Kehidupan gembala jemaat sangat berpengaruh dalam pembentukan kerohanian jemaat serta pertumbuhan gereja yang dipimpinnya. Kehidupan seorang gembala jemaat begitu sangat jelas disaksikan oleh warga jemaat dan bahkan jemaat langsung meneladani bahkan mengidolakannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa seorang Gembala Jemaat merupakan seorang pemimpin.

Dalam kitab Mazmur 23, Yohanes 10 dan 21, Yehezkiel 34 dengan sangat jelas memberi gambaran bahwa Kepemimpinan Gembala atau *Shepherd Leadership* atau gaya kepemimpinan berhati gembala yang mengayomi adalah praktik kepemimpinan yang Tuhan sangat kehendaki.

Kepemimpinan Gembala atau *Shepherd Leadership* adalah suatu jenis kepemimpinan Kristus yang menggambarkan bagaimana seorang pemimpin itu digambarkan seperti seorang Gembala yang baik.

Selanjutnya, kepemimpinan gembala adalah kepemimpinan yang dilakukan orang-orang yang mengasihi Tuhan (Yoh.21:15-19). Itu sebabnya sebelum Tuhan Yesus merehabilitasi nama Petrus dengan memberi kepercayaan padanya untuk menggembalakan jemaatnya, Tuhan terlebih dahulu menjajaki Petrus sampai dimana ia mengasihiNya. Dalam kisahnya, tiga kali secara berturut-turut Yesus bertanya kepada Simon Petrus, "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari mereka ini?" (*ayat 15*).

Sebagai wujud kasihnya kepada Tuhan, kepemimpinan gembala dalam prakteknya adalah berfokus pada kepentingan orang lain "melayani" dari pada kepentingan diri sendiri. Seorang pemimpin berhati gembala tidak akan membiarkan domba-dombanya kelaparan dan kekurangan akan rumput yang hijau dan air untuk diminum. Seorang pemimpin gembala akan selalu peduli (*care/concern*) terhadap kesejahteraan domba-domba gembalaannya sekadar kesejahteraan dirinya sendiri, dapat dikatakan bahwa

jika kawanan domba telah sejahtera, maka gembala yang memimpinnya pun pasti akan ikut merasakan kesejahteraan.

Seorang Gembala dalam memimpin mampu mengenal dan memahami keadaan domba-dombanya secara pribadi, demikian pula domba-domba mengenal gembala mereka (Yoh.10:3,4,14). Mempunyai hubungan harmonis yang akrab dan bersahabat antara Gembala dan kawanan dombanya merupakan salah satu ciri khusus yang sangat nampak jelas sehingga permasalahan yang muncul ada domba-domba akan mampu diketahui oleh sang gembala. Sangat berbeda pada umumnya, banyak pemimpin yang sengaja menjaga jarak dengan orang-orang yang dipimpinnya karena dia berpikir bahwa dengan demikian dia dapat menjaga wibawa kepemimpinannya.

Kepemimpinan gembala merupakan sebuah proses kepemimpinan dimana dalam proses kepemimpinannya mampu memberi rasa aman kepada orang-orang yang dipimpinnya dalam rangka mengayomi. Domba-domba akan merasa tenteram dan bahagia (Yeh. 34:27-29). Rasa tenteram dan bahagia akan tumbuh secara alami karena kepribadian si pemimpin yang membawa kesejukan dan kedamaian. Domba-domba tidak merasa takut (Maz. 23:4) karena mereka mengetahui bahwa sang gembala mereka akan selalu peduli dan tidak akan membiarkan gembalaannya mengatasi masalah mereka sendirian. Mereka tahu bahwa sang gembala akan siap sedia membela dan mendampingi, bahkan siap rela berkorban hari morning

Karena itu, mereka sangat percaya kepada sang gembala yang memiliki integritas dan tanggung jawab dalam memimpin dan menuntun mereka, bahwa sang kawanan domba akan merasa selalu aman dan terlindungi.

Jadi, secara singkat dapat dijelaskan bahwa Kepemimpinan Gembala atau *Shepherd Leadership* adalah suatu proses kepemimpinan dalam menyatakan wujud tugas dan panggilan dari Tuhan sebagai upaya untuk menuntun, memimpin, mengarahkan, serta mengayomi kawanan domba-domba Allah menuju jalan yang Tuhan kehendaki.

### 3. Pengertian Pendeta (Gembala) secara umum

Pendeta adakah merupakan kata yang berasal dari bahasa sansekerta yaitu *Pandita* yang kemudian berakar dalam budaya tradisi agama Hindu<sup>10</sup>. Dalam Hinduisme, Kata *Pandit* adalah merupakan suatu gelar bagi para kasta Brahmana yang memiliki fungsi imamat tetapi memiliki spesialisasi dalam mempelajari dan menafsirkan kitab suci dan teks-teks hukum dan filsafat kuno<sup>11</sup>. Secara Etimologi, istilah pendeta dalam bahasa Indonesia berarti orang pandai, pertapa, pemuka atau pemimpin. Umumnya digunakan untuk menyebut pemimpin dalam gereja Protestan<sup>12</sup>.

Pendeta merupakan figur yang paling berpengaruh, keberadaannya sangat penting dalam memajukan dan mengembangkan kehidupan rohani

<sup>10</sup> Wikipedia, “*Pendeta*” <https://m.wikipedia.org/wiki/Pendeta> (diakses 13 juli 2022)

<sup>11</sup> Ida Bagus Rai Putra. Dkk. *Swastikarana: Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. (Jakarta:PHDI Pusat)

<sup>12</sup> M. L. ... *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia* (Surabaya: Balai Bahasa, 1984)

warga jemaat. Sebagai pelayan pendeta memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar seperti melayani pemberitaan Firman Tuhan, melayani sakramen, melayani katekisasi, peneguhan, melakukan pemberkatan jemaat dan lain sebagainya. Dalam berbagai tugas pelayanan tersebut, pokok utamanya ialah memberitakan firman Allah sebagaimana ia dipanggil dan diutus oleh Tuhan. Kata Homrighausen, "pendeta wajib memberitahukan dan menerangkan Iman Kristen kepada setiap orang dan memberi teladan sikap hidup yang sesuai dengan kelakuan Kristen".<sup>13</sup> Dengan demikian pendeta sebagai figur utama dalam jemaat wajib memiliki kehidupan spiritualitas yang dewasa dan menjadi suri teladan bagi jemaat-Nya.

Keberadaan pendeta tidak hanya dipandang sebagai pelayan semata melainkan pendeta juga berperan sebagai pemimpin sekaligus pemelihara jemaat sehingga pertumbuhan jemaat sangat bergantung pada kepiawaian dan kecakapan seorang pendeta. Pendeta sebagai pemimpin harus mampu mempengaruhi jemaat untuk hidup sesuai dengan ajaran dan kehendak Allah. Pendeta sebagai pemimpin wajib menjadi teladan bagi jemaat dengan menampilkan kehidupan yang berkarakter kristiani. Karakter adalah kualitas dasar dari sesuatu, esensi dari apa yang menyusun sesuatu atau seseorang.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>E.G.Homrighausen dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001), 53

<sup>14</sup> John Yates & Susan Alexander, *Successful Kids Through Character* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 10



Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata pendeta memiliki beberapa arti, yakni; orang pandai, pemuka atau pemimpin agama atau jemaat (agama Hindu dan Protestan), rohaniawan dan guru agama<sup>15</sup>. Nama Pendeta lebih populer digunakan di kalangan Agama Kristen Protestan. Menurut Alexander Strauch, penggunaan istilah pendeta bagi para rohaniawan Protestan adalah untuk membedakan dari gereja Katolik. Gereja Katolik telah lebih dulu mempopulerkan kata pastor untuk gelar rohaniawan Katolik. Dalam Alkitab, gelar Pendeta tidak ada sama sekali diungkapkan atau dituliskan. Penggunaan kata Pendeta dapat dipandang sebagai usaha kontekstualisasi dari tugas seorang imamat atau gembala yang lazim dikenal dalam Alkitab atau tradisi Kristen<sup>16</sup>.

Menurut Gladden, di lingkungan gereja Protestan digunakan bermacam nama untuk gelar Pendeta, yaitu *rektor dan dominie* yang berarti pemimpin atau pengatur dalam jemaat. Ada juga nama *reverend* yang juga merupakan sapaan kehormatan bagi para Pendeta<sup>17</sup>.

Pendeta adalah orang yang mendapatkan panggilan khusus dari Tuhan sebagai perpanjangan tangan Tuhan kepada umatnya dalam memberitakan Injil Keselamatan. Menurut G.D. Dahlenburg mengatakan bahwa, pendeta adalah seorang yang diutus Tuhan untuk melayani dan bertanggungjawab

---

<sup>15</sup> KBBI Online, <http://artikbbi.com/pendeta/> (diakses 13 juli 2022)

<sup>16</sup> Alexander Strauch, *Manakah Yang Alkitabiah : Kepenatuaan atau Kependetaan*, (Yogyakarta: ANDI, 1992), 179

dengan tugas dan panggilan memberitakan injil keselamatan kepada semua orang<sup>18</sup>.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai arti dari Pendeta, disimpulkan bahwa pendeta adalah wakil utusan dari Allah, orang-orang pilihan Allah, perpanjangan tangan dari Allah untuk memberitakan kabar sukacita keselamatan kepada setiap orang-orang yang percaya kepada-Nya.

#### **4. Pendeta Gereja Toraja**

Dalam Bab IV Tata Gereja Toraja pasal 30, Gereja Toraja mengenal 3 (tiga) kategori pelayanan Pendeta sebagai berikut:

- a. Pendeta Jemaat yaitu Pendeta yang dipanggil oleh satu atau beberapa jemaat untuk melayani dalam jemaat tersebut dalam kurun waktu tertentu.
- b. Pendeta Tugas Khusus yaitu pendeta yang ditugaskan oleh suatu persidangan gerejawi atau badan pekerja untuk melayani pada suatu bidang pelayanan tertentu.
- c. Pendeta emeritus yaitu pendeta yang sudah memasuki masa pensiun sesuai dengan Peraturan Gereja Toraja.

Adapun syarat-syarat untuk menjadi seorang Pendeta dalam gereja Toraja yaitu sebagai berikut :

- a. Anggota sidi yang berumur maksimal 40 (empat puluh) tahun pada saat melamar sebagai calon pendeta.

---

<sup>18</sup> G. D. Dahlenburg, *Siapakah Pendeta Itu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 73

- b. Memiliki pengetahuan teologi yang cukup dan telah menyelesaikan pendidikan teologi minimal jenjang S-1 pada pendidikan tinggi teologi yang didirikan, diakui, atau didukung oleh Gereja Toraja.
- c. Telah menyelesaikan pendidikan kependetaan.
- d. Telah melaksanakan pelayanan dengan baik sebagai proponen dalam satu atau beberapa jemaat sekurang-kurangnya 2 tahun.
- e. Bersedia memegang teguh ajaran dan menunjukkan perihidup yang sesuai dengan firman Allah, Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.
- f. Istri atau suami adalah anggota Gereja Toraja.
- g. Bersedia memegang teguh rahasia jabatan.
- h. Ajaran dan perihidupnya telah diperiksa oleh Badan Pekerja Sinode.
- i. Bersedia menandatangani naskah Perjanjian dan Fakta Integritas
- j. Telah durapi di tengah-tengah jemaat.

3. Gereja Toraja menetapkan Proponen sebagai calon Pendeta.

#### 4. Masa Jabatan

- a. Masa jabatan pendeta berlangsung seumur hidup.
- b. Jabatan pendeta dapat digugurkan/ditanggalkan.

#### 5. Nafkah

- a. Pendeta menyerahkan seluruh hidupnya untuk melaksanakan tugas pelayanan gerejawi.

- b. Nafkah atau kebutuhan hidup dan kesejahteraan pendeta bersama keluarganya menjadi tanggung jawab jemaat, klasis, sinode, atau lembaga yang memanggilnya.
- c. Perhitungan nafkah pendeta diatur dalam peraturan khusus Gereja Toraja.<sup>19</sup>

## 5. Tugas Pendeta Gereja Toraja

Dalam pasal 31 Pengakuan Gereja Toraja point 2, adapun tugas seorang Pendeta yang diurapi dan ditempatkan dalam sebuah jemaat, yaitu :

- a. Memberitakan firman Tuhan.
- b. Melayani sakramen.
- c. Meneguhkan sidi.
- d. Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus organisasi intra gerejawi.
- e. Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota-anggota jemaat.
- f. Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah, Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.
- g. Menaikkan doa syafaat
- h. Bersama-sama dengan penatua dan diaken melaksanakan katekisasi.

---

<sup>19</sup> Sidang Sinode Am XXIV, *Tata Gereja Toraja, Jabatan Gerejawi, Bab IV Pasal 30 "Pendeta"*. (Tangmentoe:2017)

- i. Bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memimpin, menggembalakan dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.
- j. Memberitakan injil ke dalam dan ke luar jemaat.
- k. Melaksanakan penggembalaan khusus.
- l. Melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat.<sup>20</sup>

## **6. Sikap dan Karakter yang Diharapkan dari Seorang Pelayan Tuhan**

Pelayan Tuhan adalah seorang hamba kristus, yang sadar bahwa hidupnya adalah milik Kristus, karena kristus sudah menebus hidupnya. Seorang pelayan haruslah memiliki komitmen kepada satu kepala, yaitu Kristus dan tidak boleh mendua. Seorang pelayan haruslah memiliki kesetiaan dan kerendahan hati. Seorang pelayan haruslah siap sedia dalam segala hal, baik suka maupun duka. Ia juga harus menjaga setiap rahasia yang disampaikan kepadanya bukan malah mengumbar-umbar sebuah rahasia kepada orang lain. Pelayan harus selalu memperhatikan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Ia harus setia dan bertanggung jawab kepada rumah Tuhan.

Seorang Pelayan memiliki hidup yang sangat diamati oleh banyak orang, baik dalam perkataan, sikap hidup atau perbuatan. Karenanya, seorang pelayan harus hidup dengan sikap atau karakter yang berintegritas, yakni

---

<sup>20</sup> Sidang Sinode Am XXIV, *Tata Gereja Toraja, Jabatan Gerejawi, Bab IV Pasal 31 "Tugas Pendeta"*. (Togamantor:2017)

memancarkan gambar dan rupa Allah dalam kehidupannya. Ada 11 sikap dan karakter yang diharapkan dari seorang Pelayan Tuhan, yaitu<sup>21</sup>;

1. **Menyadari hidupnya milik kristus**, maksudnya ialah seorang pelayan Tuhan harus yakin akan karya keselamatan Allah atas dirinya. Orang percaya melayani Kristus bukan karena ingin mendapat berkat dari padaNya, melainkan karena Ia telah lebih dulu melayani dan mengasihi kita.<sup>22</sup>
2. **Memiliki komitmen kepada satu tuan yaitu Kristus**, maksudnya ialah seorang pelayan Tuhan tidak boleh terikat dengan pemberhalaan (okultisme) atau hal-hal duniawi, melainkan memfokuskan diri pada satu tuan saja, yaitu kepada Kristus yang telah melakukan penebusan dosa kepada umatnya.<sup>23</sup>
3. **Memiliki ketaatan penuh dan rendah hati**, maksudnya ialah seorang pelayan Tuhan tidaklah mempertahankan kepentingan diri sendiri. Hidupnya hanya diperuntukan bagi Tuhan saja. Tuhan menghendaki murid-muridNya rela melepaskan apa pun yang menjadi kesukaan dan kebangganya demi melakukan kehendak Tuhan serta memiliki sikap yang rendah hati seperti yang diteladankan Yesus dalam doa-Nya di taman Getsemani.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi.Dkk, *Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru pada Masa Kini*”, *Jurnal Teologi dan pelayanan Kristiani*. Vol 3,No.2,(2019), 101-104.

<sup>22</sup> Ibid .

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid.

4. **Memiliki respon yang baik atas tugas yang dipercayakan**, maksudnya ialah seorang pelayan Tuhan tidak perlu banyak bicara tetapi cakap mengerjakan apa yang menjadi bagiannya. Dalam pelayanan, terkadang Pelayan Tuhan terlalu banyak berbicara tetapi minim tindakan.<sup>25</sup>
5. **Tidak mencari hormat bagi diri sendiri**, maksudnya ialah seorang pelayan Tuhan tidak boleh mencari pujian atau penghormatan bagi dirinya atas pelayanan yang telah dilakukan. Seorang pelayan seharusnya dengan sadar menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki semua karena anugerah dari Tuhan.<sup>26</sup>
6. **Siap sedia dalam segala keadaan**, maksudnya ialah seorang hamba Tuhan harus memiliki kesiapan dalam setiap kondisi yang ada, baik suka maupun duka. Tentunya kesiapan yang dimaksud adalah pelayanan yang bersifat rutin maupun yang tidak terjadwalkan sebelumnya<sup>27</sup>.
7. **Dapat menjaga rahasia**, maksudnya ialah seorang pelayan Tuhan mampu mencerna dan menelaah setiap informasi yang didapatkan dari warga gereja yang terkadang kurang dewasa secara rohani dalam mengungkapkan sebuah pandangan dan argumennya dan agak keliru untuk disampaikan kembali ke warga jemaat yang lain<sup>28</sup>.

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid.

8. **Memiliki kepedulian pada sesama**, maksudnya ialah seorang pelayan Tuhan harus lebih memperhatikan lingkungan disekitarnya dan sesamanya. Karya keselamatan yang dikerjakan Allah bukan hanya untuk memulihkan hubungan manusia dengan Allah, melainkan juga hubungan manusia dengan sesamanya<sup>29</sup>.
9. **Setia dan bertanggung jawab kepada rumah Tuhan**, maksudnya ialah setiap pelayan Tuhan harus memiliki sikap setia dan bertanggung jawab akan tugasnya. Seorang pelayan Tuhan bisa saja tidak setia kepada tugas dan panggilannya karena tergoda dengan hal duniawi dan lupa akan pelayanannya. Paulus memberi nasihat kepada Timotius agar calon pelayan Tuhan (dalam hal ini seorang diaken) diuji dulu, setelah ternyata tak bercacat barulah ditetapkan dalam pelayanan (1Tim. 3:10)<sup>30</sup>.
10. **Memiliki integritas**, maksudnya ialah seorang pelayan Tuhan harus memiliki integritas dan tidak munafik dalam melakukan segala tugas dan panggilannya. Seorang pelayan Tuhan tidak boleh bermuka dua atau penuh kebohongan, maksudnya ialah ketika ia berada di depan banyak orang ia terlihat seperti seorang yang tidak bercacat, namun ketika ia tidak bersama banyak orang, ia penuh dengan dosa<sup>31</sup>.
11. **Mempersiapkan diri untuk pelayanan**, maksudnya ialah seorang pelayan Tuhan harus mempersiapkan diri sebelum melakukan

---

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid.



pelayanannya, tujuan agar pelayan Tuhan mampu melayani jemaatnya dengan performa yang baik, sehingga firman yang diberitakan dapat tersampaikan dengan baik dan maksimal. Persiapan dalam melayani bukan hanya dilakukan ketika seseorang akan dilantik sebagai pelayan Tuhan. Persiapan perlu tetap dilakukan setiap kali akan melayani<sup>32</sup>.

## 7. Nilai-nilai Panggilan Pendeta sebagai Pemimpin dalam Jemaat

Peranan seorang Pendeta yang adalah pemimpin dalam jemaat sangat besar pengaruhnya dalam menentukan dan mengendalikan pertumbuhan bahkan kemajuan suatu jemaatnya, baik itu dalam pertumbuhan iman, kerohanian maupun kuantitas atau jumlah anggotanya. Seperti yang dituliskan dalam Amsal 11:14, berbunyi :

*"Jikalau tidak ada pimpinan, jatuhlah bangsa, tetapi kalau penasihat banyak, keselamatan ada".<sup>33</sup>*

Tuhan Yesus sendiri menggambarkan suatu kelompok tanpa pemimpin sama seperti *"domba yang tidak bergembala"* (Mat.9:36). Mereka akan terlantar, tidak ada tujuan dan sangat rentan dengan gangguan binatang buas. Mereka akan berjalan sendiri-sendiri tanpa arah.<sup>34</sup>

Dalam perkembangan sejarah, peran pemimpin sangat besar pengaruhnya dalam memimpin bangsa-bangsa dunia. Bisa dilihat seperti kerajaan Israel yang puncak kejayaannya pada saat dipimpin oleh Raja Daud

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Bacaan Alkitab dari Amsal 11:14

<sup>34</sup> Tafsiran Kitab Matius 9:36

dan Raja Salomo. Mereka yang dulu merupakan bangsa budak (di Mesir) hingga sampai menjadi bangsa yang besar dan disegani oleh bangsa-bangsa lain, itu semua karena pengaruh dari pemimpinnya dan tentunya atas pertolongan Tuhan. Selain itu, dalam menjalankan proses kepemimpinan, tentunya ada nilai-nilai yang mereka selalu pegang teguh sebagai acuan dan landan dalam memimpin.<sup>35</sup>

Pendeta yang adalah juga pemimpin dalam jemaat, dalam menjalankan kepemimpinannya tentunya juga terdapat nilai-nilai yang harus mereka jadikan sebagai dasar atau pedoman agar apa yang diinginkan bisa dicapai. Berikut nilai-nilai panggilan Pendeta sebagai Pemimpin Dalam Jemaat, yaitu:

#### 1. Takut dan Mengasihi Tuhan (Yoh.21:15-19)

Sebelum Tuhan Yesus merehabilitasi nama Petrus dengan memberi kepercayaan padanya untuk menggembalakan jemaat-Nya, Tuhan terlebih dahulu melihat sampai sejauh mana Petrus mengasihi-Nya. Tiga kali berturut-turut Tuhan Yesus bertanya “*Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi aku lebih dari mereka ini?*”(ayat 15) . Menjadi seorang pemimpin yang baik harus mengasihi Tuhan. Hal itu menjadi syarat yang akan membuat dia lebih mengutamakan kehendak Tuhan daripada kepentingan dan ambisi pribadinya.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Kisah Raja-raja dalam Alkitab

<sup>36</sup> Sudomo, D. Min. Ciri Utama Kepemimpinan Sejahtera (Yogyakarta: Andi 2006) 00

## 2. Mengutamakan kepentingan Anggota Jemaatnya

Sebagai wujud kasihnya kepada Tuhan yang mengutusnyanya, Pendeta yang adalah pemimpin dalam jemaat berkomitmen penuh bahwa dalam pelayanannya kepentingan anggota jemaat adalah yang utama daripada kepentingan pribadi. Rela berkorban demi kepentingan orang-orang yang digembalakannya dan tidak mengorbankan anak buah demi kepentingan diri sendiri.

Karena perhatiannya, anggota jemaat sebagai kawanan dombanya tidak akan kekurangan, dibawa ke padang yang berumput hijau dan ke air yang tenang dan tanah akan memberi hasilnya. Mereka akan hidup tenteram di tanahnya (Maz.23:1-2) .

## 3. Solid

Solid artinya, Pendeta sebagai pemimpin dalam jemaat mempunyai hubungan yang akrab dan harmonis dengan anggota jemaatnya. Adanya hubungan yang akrab akan menciptakan Pendeta akan mengenal anggota jemaatnya secara pribadi dan anggota jemaat pun akan mengenal Pendeta mereka.<sup>37</sup>

## 4. Peduli

Memberi pengayoman dan rasa aman, peduli dan memperhatikan keadaan anggota jemaatnya merupakan salah satu nilai terpenting dalam menjalankan kepemimpinan Pendeta dalam jemaat. Rasa tenteram dan

---

<sup>37</sup> Ibid., 103.

aman akan alami tumbuh karena kepribadian dari seorang pemimpin yang membawa kesejukan dan kedamaian.<sup>38</sup>

Sikap kepedulian seorang Pendeta dalam memimpin anggota jemaatnya akan membawa dampak yang baik. Anggota jemaat akan merasa diperhatikan dan tidak takut karena mereka tahu bahwa ada sosok gembala yang akan memperhatikan mereka dan tidak akan meninggalkan mereka ketika sedang dalam masalah, duka atau kesusahan. Sikap peduli akan siap membela dan mendampingi, bahkan rela berkorban waktu, tenaga, pikiran dan perasaannya demi kenyamanan anggota atau gembalaannya.<sup>39</sup>

#### 5. Menjadi Teladan

Menjadi teladan bagi kawanan domba yang digambarkan sebagai gembala harus memperlihatkan sikap yang rendah hati. Seorang gembala harus berada di depan para gembalaannya dan gembalanya akan mengikutinya, bukan sebaliknya gembala berada di belakang dan membawa tongkat untuk memukuli kawanan dombanya.<sup>40</sup>

#### 6. Visi Yang Jelas

Pendeta dengan memiliki visi yang jelas sebagai seorang pemimpin akan mengetahui kemana anggota jemaatnya akan dibawa. Visi sangatlah penting sebab Alkitab menyatakannya dalam Matius 15:14. Tuhan Yesus

---

<sup>38</sup> Ibid., 105.

<sup>39</sup> Ibid., 107.

<sup>40</sup> Ibid., 109.

mengatakan "*jika orang buta menuntun orang buta, pasti keduanya akan jatuh ke dalam Lobang*".<sup>41</sup>

Menurut Wynn Davis mengatakan ; "*Visi adalah karunia untuk melihat dengan jelas apa yang akan terjadi.*"<sup>42</sup> Jim Dornan dan John C. Maxwell mengatakan ; "*Orang yang bisa mewujudkan keinginannya adalah orang yang memiliki visi.*"<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Ibid., 111.

<sup>42</sup> Wynn Davis, *The Best of Success*

<sup>43</sup> Jim Dornan dan John C. Maxwell, *Strategi Menuju Sukses, Network Twentyone*, (Jakarta. 1996)